

HUBUNGAN KEYAKINAN TERAPI TERHADAP KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS

Nabila Fadilati¹, Faradillah Alfayzah², Widi Gustita Utari³, Virga Fathiya Dalila⁴, Mahacita Andanalusia^{5*}

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : mahacitaandalusia@unram.ac.id

ABSTRAK

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2045 jumlah pasien meningkat pesat dibandingkan pada tahun 2021. Hal ini yang sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu kepercayaan masyarakat terhadap Kesehatan. Secara umum di Indonesia semakin tinggi tingkat kepercayaan maka semakin tinggi juga kepatuhan dalam terapi dan pengobatan. Keyakinan diri merupakan elemen penting untuk meningkatkan perilaku patuh terhadap terapi pada penderita diabetes melitus. Tujuannya untuk menunjukkan secara jelas dari peneliti mengenai adanya hubungan keyakinan terapi terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus. Adapun karena belum adanya pernyataan yang jelas dari peneliti mengenai hubungan keyakinan terapi terhadap pasien diabetes melitus, maka dilakukan pencarian elektronik di google scholar, PubMed, MEDLINE. Pencarian literatur yang terkait berdasarkan kata kunci pencarian adalah “keyakinan”, “kepatuhan”, “diabetes”, “Indonesia”. Dimana memperoleh sebanyak 278 hasil. Setelah penyempitan pencarian dan pemindaian referensi, 28 penelitian memenuhi syarat. Studi yang dianalisis menunjukkan adanya persepsi positif yaitu semakin tinggi manfaat yang dirasakan oleh pasien dari penggunaan obat maka kepatuhan minum obat akan semakin baik. Selain itu, efikasi diri, dukungan sosial, keluarga, serta penerimaan terhadap penyakit memiliki efek menguntungkan pada kepatuhan pengobatan. Sebaliknya timbulnya keyakinan negatif terhadap obat yang diresepkan dan persepsi negatif tentang pengobatan menyebabkan ketidakpatuhan. Kesimpulannya, berdasarkan para peneliti menunjukkan bahwa hubungan keyakinan terapi terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus mempunyai dukungan ilmiah yang dapat dibuktikan.

Kata kunci : diabetes, Indonesia, kepatuhan, keyakinan

ABSTRACT

According to the *International Diabetes Federation* (IDF), in 2045 the number of patients will increase rapidly compared to 2021. The thing that really influences the level of compliance is public trust in health. In general, in Indonesia, the higher the level of trust, the higher the compliance in therapy and treatment. The aim is to show clearly from researchers the existence of a relationship between therapeutic beliefs and compliance in diabetes mellitus patients. Because there is no clear statement from researchers regarding the relationship between therapeutic beliefs in diabetes mellitus patients, an electronic search was carried out on Google Scholar, PubMed, MEDLINE. Search for related literature based on the search keywords "belief", "compliance", "diabetes", "Indonesia". Which obtained a total of 278 results. After narrowing the search and scanning references, 28 studies met the requirements. The studies analyzed show that there is a positive perception, namely that the higher the benefits felt by the patient from using the drug, the better the adherence to taking the drug. In addition, self-efficacy, social support, family, and acceptance of the disease have a beneficial effect on treatment compliance. On the other hand, the emergence of negative beliefs about prescribed drugs and negative perceptions about treatment leads to non-compliance. In conclusion, the researchers showed that the relationship between therapeutic beliefs and compliance in diabetes mellitus patients has proven scientific support.

Keywords : adherence, belief, diabetes, Indonesia

PENDAHULUAN

Diabetes melitus adalah suatu kondisi dimana pankreas tidak dapat menghasilkan insulin dengan baik (Anti dan Sulistyanto, 2022). Secara klinis terdapat 2 tipe diabetes melitus yaitu

diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 disebabkan karena kurangnya insulin secara absolut akibat proses autonium sedangkan diabetes melitus tipe 2 merupakan kasus terbanyak yaitu sebesar 90-95% dari seluruh kasus diabetes (Arif, 2018). Adapun diabetes melitus tipe 2 yaitu suatu kondisi resistensi insulin dan disfungsi sel β biasanya dialami paling umum oleh seseorang dengan gaya hidup yang tidak sehat, kelebihan berat badan atau obesitas (PERKENI, 2019).

Diabetes melitus adalah jenis penyakit kronis ini menjadi masalah kesehatan di dunia khususnya di Indonesia (Anti dan Sulistyanto, 2022). Menurut riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 mengalami peningkatan diabetes melitus sebesar 8,5% (Tim Riskesdas, 2019). Dari semua kasus diabetes 90% merupakan diabetes melitus tipe 2 (Kemenkes RI, 2014). Selain itu, menurut *International Diabetes Federation* (IDF) jumlah pasien meningkat pesat 28,57 juta pada tahun 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada tahun 2021 dan diprediksikan pada tahun 2019 – 2030 terjadi kenaikan jumlah pasien diabetes melitus dari 10,7 juta menjadi 13,7 juta (Ratnasari, dkk., 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya serta keyakinan penderita untuk kemampuan mengontrol gula darah dari penyakit diabetes melitus tersebut.

Perilaku tidak patuh pasien diabetes melitus masalah dalam penggunaan obat menyebabkan terapi gagal dan angka hospitalisasi meningkat (Jilao, 2017). Adapun rendahnya kepatuhan biasanya disebabkan karena banyak obat sehingga pasien sulit mengikuti, tidak mematuhi pengobatan sesuai petunjuk dokter serta lupa dalam meminum obat. Selain itu, penyebab seseorang penderita diabetes melitus menjadi tidak patuh dalam kontrol gula darah karena kesulitan saat menjalani pengobatan berkala (Ningrum, 2020). Faktor yang berperan dalam mengontrol kadar gula dalam darah pada penderita diabetes melitus (DM) yaitu kepatuhan penderita secara farmakologis dengan mengkonsumsi obat penurun gula darah (Nurhidayati dkk., 2019).

Kepatuhan adalah perilaku individu yang positif untuk menjalani setiap tahap terapi untuk mendapatkan keuntungan melalui perubahan perilaku (minum obat, mematuhi diet atau membuat perubahan gaya hidup) sesuai dengan terapi dan rekomendasi kesehatan. Tingkat ketaatan bisa dimulai dari tindakan memperhatikan setiap aspek rekomendasi untuk mematuhi rencana (Nurhidayati, et al., 2022). Hal yang sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu kepercayaan masyarakat terhadap kesehatan, Di Indonesia, semakin tinggi tingkat kepercayaan maka semakin tinggi juga kepatuhan dalam terapi dan pengobatan. Kepercayaan adalah kemampuan kontrol diri yang kuat dalam menghadapi ancaman yang mempunyai masalah lebih sedikit dan lebih mudah pulih dengan cepat (Manuntung, 2017). Keyakinan diri merupakan elemen penting untuk meningkatkan perilaku patuh terhadap terapi pada penderita diabetes melitus tipe 2, sehingga tujuan penelitian ini untuk menunjukkan secara jelas dari peneliti mengenai adanya hubungan keyakinan terapi terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus.

METODE

Metode yang digunakan dalam review ini yaitu studi literatur dimana dapat memberikan tinjauan tentang metode - metode pengembangan sistem informasi. Studi literatur dilakukan dengan melakukan penelusuran jurnal yang diterbitkan paling maksimal 10 tahun terakhir melalui fitur pencarian yang tersedia google scholar, PubMed, MEDLINE. Pencarian literatur yang terkait berdasarkan kata kunci pencarian adalah “keyakinan”, “kepatuhan”, “diabetes”, “Indonesia” dan “belief”, “adherence” or “compliance”, “diabetes”, “Indonesia”. Selanjutnya mengidentifikasi dan menganalisa melalui luaran literatur yang di dapatkan.

Pada saat studi literatur dimasukkan jika menguji hubungan antara keyakinan tentang terapi (faktor psikologis seperti dukungan sosial, stres, kecemasan, depresi, gangguan kognitif,

kecanduan, penerimaan penyakit) dan kepatuhan, setelah mempersempit kriteria dengan partisipasi literatur yang diterbitkan antara tahun 2014 sampai 2024.

HASIL

Tabel 1. Ringkasan Studi yang Memenuhi Syarat

No.	Author and Year	Study Design	Study Group	<i>The Relationship between Beliefs and Compliance in Diabetes Mellitus Patients</i>	Limitations
1	Cahyani et al., 2015	Cross sectional	70 responden	Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pengelolaan DM tipe 2, dimana semakin rendah tingkat efikasi diri pasien, maka akan menurunkan kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit DM type 2 dan sebaliknya.	Instrumen kepatuhan dimodifikasi oleh peneliti, sehingga kemungkinan hasil sesuai dengan kebutuhan penelitian bukan secara general
2	Tombakan et al., 2015	Cross sectional	96 responden	Terdapat hubungan antara pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum. Pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien DM di klinik dokter keluarga di kota Tomohon. Selain pengetahuan, sikap dan motivasi pasien juga mempengaruhi kepatuhan pengobatan	Teknik yang digunakan tidak dapat menganalisis hubungan sebab-akibat
3	Alaboundi et al., 2016	Cross sectional	75 responden	Terdapat hubungan efikasi diri dengan manajemen pengobatan pada pasien diabetes mellitu	Cakupan penelitian terbatas
4	Perwitasari dan Urbayatun., 2016	Cross sectional	65 responden	Keyakinan (<i>belief</i>) merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Terdapat korelasi yang positif antara keyakinan, kepatuhan pasien dan quality of life.	Ukuran sampel yang kecil dan sampel hanya pasien DM rawat jalan, tidak dapat melakukan standarisasi informasi yang perlu digali lebih dalam pasien.
5	Alfian et al., 2016	Cross sectional	91 responden	Quality of Life (QOL) pada pasien DM dapat mempengaruhi pengobatan kepatuhan, meningkatkan klinis secara memuaskan outcome dan mengurangi morbiditas dan mortalitas tingkat dan perkembangan penyakit. Kepatuhan	Jumlah sampel sebanyak 91 pasien mungkin telah membatasi kekuatan analisis, sehingga, generalisasi penelitian ini mungkin juga terbatas. Dan juga, ata bergantung pada data

				terhadap pengobatan yang dilaporkan mungkin dikaitkan dengan sendiri oleh gejala yang hilang dalam responden mengenai waktu singkat penyakit mereka kepatuhan jangka panjang dan pengobatan dan dikelola dalam jangka mungkin memang panjang, sehingga demikian tunduk menghasilkan fungsi pada bias ingatan. sosial yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup.	
6	Manuntung, 2017	Deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional	44 responden	Korelasi positif yang sedang dengan nilai koefisien korelasi yang berarti semakin besar kepercayaan kesehatan maka semakin tinggi kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2	Tidak ada jaminan sampel mewakili populasi (representatif)
7	Lestarina, 2018	Explanative observasional	100 responden	Kepatuhan yang kurang cenderung dipengaruhi oleh intensi yang kurang. Semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap baik terhadap perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku tersebut yang akan mempengaruhi intensi seseorang dalam memunculkan sebuah perilaku.	<i>Background factor</i> tidak dispesifikan yang kemungkinan akan menyebabkan bias terhadap faktor utama
8	Oktaviani et al., 2018	Metode analitik dengan pendekatan cross sectional.	76 responden	Tidak adanya hubungan antara kepercayaan responden dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan diabetes melitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang	Teknik sampling yang digunakan membutuhkan waktu pengumpulan yang lama
9	Asril et al., 2019	Metode focus group discussion	27 responden	Eksplorasi diabetes pengetahuan, keyakinan kesehatan, dan perilaku. pengetahuan diabetes yang buruk, keyakinan kesehatan yang buruk, dan kurangnya gaya hidup sehat	Tidak dilakukan Studi kuantitatif sehingga mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai keyakinan kesehatan diabetes
10	Bariun et al., 2019	Observasional	13 responden	Alasan ketidakpatuhan pasien paling besar adalah lupa minum obat	Responden terlalu sedikit dan terdapat alasan lain mengapa pasien tidak patuh selain keyakinan.

11	Handayani et al., 2019	Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	138 responden	Semakin tinggi efikasi diri maka tingkat kepatuhan dari manajemen diri pasien dengan penderita diabetes melitus akan meningkat, sehingga terdapat keinginan untuk sembuh.	Tidak ada jaminan sampel mewakili populasi (representatif)
12	Nurhidayati et al., 2019	Cross sectional	44 responden	Terdapat korelasi antara kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Kepercayaan kesehatan dengan persepsi kerentanan.	Ukuran sampel yang kecil dan waktu penelitian yang singkat
13	Oloronfemi & Ojewole, 2019	Korelasional menggunakan kuesioner terstruktur	180 responden	Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah. Analisis data menunjukkan bahwa klien memiliki keyakinan negatif terhadap obat yang diresepkan, persepsi negatif tentang pengobatan, dan percaya bahwa pengobatan memiliki kecenderungan menyebabkan kerusakan atau racun pada sistem mereka.	Penelitian ini dilakukan pada satu negara bagian yang memiliki budaya yang tidak mendukung pengobatan modern; hal tersebut mungkin mempengaruhi hasilnya. Pada saat yang sama, ukuran sampel yang terlalu kecil juga mempengaruhi hasil. Selain itu, biaya dan ketersediaan obat juga merupakan faktor utama yang mungkin mempengaruhi penelitian ini.
14	Ridayanti et al., 2019	Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	50 responden	Efikasi diri termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kepatuhan kontrol penderita diabetes melitus tipe 2. Penderita yang mempunyai efikasi diri rendah mempunyai perilaku yang tidak patuh dalam menjalani kontrol penyakit diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan penderita diabetes melitus tipe 2 yang memiliki efikasi diri tinggi	Responden/ sampel yang digunakan sedikit
15	Fitriani et al., 2020	Cross sectional	84 responden	Kepatuhan pasien terutama dipengaruhi oleh keyakinan pasien terhadap terapi insulin	Sampel tidak bersifat general untuk semua penderita diabetes
16	Manuntung, 2020	Cross sectional	47 responden	Terdapat hubungan yang linear antara efikasi diri dan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus	Perawatan diri mencakup diet, terapi pengobatan, olahraga, pengecekan kadar glukosa darah sehingga tidak

						berfokus pada terapi pengobatan saja
17	Mutmainah et al., 2020	Cross sectional	200 responden	Ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan dan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus Tipe2 di rumah sakit tersebut dan nilai Prevalensi Rasio sebesar 17,44.		cakupan penelitian terbatas dan tidak dapat menganalisis hubungan sebab-akibat
18	Fajriani & Muflihatin, 2021	Cross sectional	152 responden	Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan dalam pelaksanaan manajemen terapi		Peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner DMSES (Diabetes Mellitus Self-Efficacy Scale) di daerah penelitian
19	Masruroh et al., 2021	Cross sectional	48 responden	Tidak terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Sedangkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat		Teknik sampling yang digunakan tidak menjamin dapat mewakili semua populasi
20	Anti Sulistyanto, 2022	Cross sectional	70 responden	Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Semakin tinggi nilai efikasi diri maka semakin tinggi pula nilai kepatuhan minum obat		Teknik sampling yang digunakan convenience sampling, tidak cukup representatif atau beragam untuk menggeneralisasi hasil
21	Widiarti et al., 2022	Cross sectional	50 responden	Terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan melakukan latihan fisik pada pasien DMT2		Teknik sampling yang digunakan random sampling 25% dari total populasi sehingga data kurang presisi
22	Zairina et al., 2022	Cross sectional	266 responden	Semakin banyak jumlah obat yang diminum menyebabkan ketidakpatuhan terhadap terapi. Pasien terkadang merasa bahwa tidak meminum obat ketika sudah merasa lebih baik		Karena penelitian ini hanya mencakup mereka yang dapat berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia (Bahasa), kami mungkin mengecualikan individu yang memenuhi syarat yang tidak dapat berpartisipasi dalam penelitian ini karena perbedaan bahasa. Pada individu tersebut, ketidaktahuan terhadap bahasa lokal

					juga dapat menjadi hambatan dalam kepatuhan pengobatan.
23	Della et al., 2023	Cross sectional	60 responden	Terdapat hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat. Tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan kepatuhan pengobatan	Responden merupakan pasien rawat jalan
24	Nur, 2023	Cross sectional	63 Responden	Terdapat hubungan antara keyakinan dan kepatuhan menjalani terapi insulin pada pasien DMT2	Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai responden sehingga kemungkinan hasilnya akan terdapat jawaban relative antar responden lainnya
25	Jiang et al., 2023	Cross sectional	246 Responden	Terdapat korelasi positif antara literasi dan kepercayaan pengobatan, korelasi negatif antara literasi dan kekhawatiran. Meningkatnya literasi maka kepatuhan pengobatan akan semakin meningkat	Ruang lingkup populasi penelitian terbatas, studi cross-sectional ini hanya dapat menganalisis faktor yang berhubungan dengan keyakinan pengobatan tetapi tidak menganalisis hubungan sebab akibat.
26	Maulidah dan Yunita, 2023	Cross sectional	60 Responden	Terdapat hubungan yang signifikan antara Health Belief Model dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat. Kepatuhan dalam minum obat menunjukkan hubungan yang positif dengan manfaat yang dirasakan atau persepsi manfaat, bahwa semakin tinggi manfaat yang dirasakan oleh pasien dari penggunaan obat, maka kepatuhan minum obat akan semakin baik.	Teknik pengambilan sampel yang digunakan tidak menjamin mampu mewakili populasi
27	Prabhawaty et al., 2023	Cross sectional	134 Responden	Terdapat hubungan antara keyakinan pengobatan dan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Semakin memiliki keyakinan pengobatan maka tingkat kepatuhan minum obat akan semakin meningkat	Subjektivitas setiap responden yang ikut serta dalam mengisi kuesioner berbeda-beda, sehingga tingkat kejujuran responden dalam mengisi kuesioner dapat mempengaruhi hasil penelitian

28	Cahyani et al., 2024	Cross sectional	83 responden	Korelasi positif akan dicapai antara efikasi diri dan keyakinan kesehatan serta efikasi diri dan perawatan diri pada pasien diabetes melitus	Tidak berdistribusi normal serta data dikumpulkan hanya sekali dalam satu waktu.
----	----------------------	-----------------	--------------	--	--

PEMBAHASAN

Keberhasilan pengobatan penderita diabetes melitus tipe 2 sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terapi pasien. Kepatuhan terapi pasien akan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan pengontrolan gula darah pasien (Bulu, *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Della, *et al.*, (2023) kepatuhan terapi pada pasien diabetes dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Faktor motivasi diri pasien merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien 26 kali lebih besar dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Motivasi diri ini akan berkorelasi dengan proses perubahan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan kearah yang lebih positif. Pasien dengan motivasi diri yang baik akan melakukan hal-hal yang dapat menunjang pengobatan penyakitnya agar dapat mencapai target terapi yang diinginkan (Della, *et al.*, 2023).

Kepercayaan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kepatuhan terapi penderita diabetes melitus tipe 2. Kepercayaan kesehatan merupakan suatu persepsi atau keyakinan seseorang untuk menjelaskan dan memprediksi tindakan seseorang dalam pencegahan, deteksi dini, atau mengontrol penyakit (Glanz, *et al.*, 2008 dalam Nurhidayati, *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, *et al.*, (2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus tipe 2. Hal ini berarti semakin besar tingkat kepercayaan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan penderita. Kepercayaan seseorang tentang penyakit akan timbul jika adanya persepsi positif tentang penyakit tersebut. Persepsi kerentanan, keseriusan, dan manfaat akan membuat kepercayaan seseorang dalam terapi semakin meningkat. Persepsi kerentanan yang tinggi akan sangat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki persepsi kerentanan rendah. Persepsi keseriusan akan timbul ketika seseorang merasa bahwa penyakit yang diderita akan menjadi lebih parah dan timbul komplikasi. Persepsi manfaat akan tinggi jika penderita menyadari manfaat yang akan didapatkan dari kepatuhan terapi yang dijalani. Persepsi positif ini akan sejalan dengan lamanya seseorang menderita penyakit, semakin lama seseorang menderita suatu penyakit maka akan semakin banyak informasi yang diterima dan ditafsirkan dalam bentuk persepsi (Nurhidayati, *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuntung (2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara lama seseorang menderita diabetes melitus tipe 2 dengan keyakinan diri.

Self acceptance (penerimaan diri) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan pasien dalam terapi diabetes melitus tipe 2. *Self acceptance* berkaitan dengan bagaimana seseorang berpikir positif terhadap dirinya sendiri dan tidak menyalahkan dirinya sendiri atas segala kekurangan atau keterbatasan yang ada. *Self acceptance* juga berkaitan dengan sejauh mana seseorang mempertimbangkan karakteristik dirinya sehingga ia mau hidup dan bertahan dengan karakteristik tersebut. Jika *self acceptance* penderita diabetes melitus tipe 2 tinggi maka semakin baik respon pasien dalam menghadapi masalah, sehingga akan lebih patuh dalam menjalankan terapi (Nur, 2023). Pengetahuan pasien diabetes melitus juga berhubungan dengan kepatuhan terapi pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, *et al* (2018) terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit dengan

kepatuhan terapi pasien diabetes melitus. Dalam penelitian yang sama dikatakan bahwa keyakinan pasien terhadap penyakit tidak mempengaruhi kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulidah dan Yunita (2023) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan terhadap persepsi yang dimiliki oleh pasien dalam mengkonsumsi obat-obatan dengan kepatuhan terhadap obat-obatan yang dikonsumsi. Selain itu, kepatuhan dalam minum obat menunjukkan hubungan yang positif dengan manfaat yang dirasakan atau persepsi manfaat, bahwa semakin tinggi manfaat yang dirasakan oleh pasien dari penggunaan obat, maka kepatuhan minum obat akan semakin baik. Menurut Asril *et al* (2019) terdapat pengetahuan dan keyakinan kesehatan yang buruk pada pasien diabetes melitus tipe 2 di daerah pedesaan Indonesia. Adanya kepercayaan tradisional dan kurangnya pengetahuan tentang perilaku kesehatan akan memperburuk keyakinan serta kepatuhan terapi pasien. Kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 juga berhubungan dengan jumlah obat yang dikonsumsi. Kepatuhan pasien cenderung akan menurun seiring dengan bertambahnya jumlah obat yang dikonsumsi. Pasien politerapi cenderung lebih tidak patuh dalam mengkonsumsi obat dibandingkan dengan pasien monoterapi (Perwitasari dan Urbayatun, 2016).

Adapun untuk meningkatkan kepatuhan menurut Tombakan *et al* (2015) diperlukan juga pengetahuan, sikap dan motivasi pasien juga mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pengobatan. Terapi diabetes melitus sendiri merupakan pengobatan jangka panjang dan dikelola dalam jangka panjang (Alfian *et al.*, 2016). Tidak sedikit pasien mengalami kurang keyakinan terhadap pengobatan dan dapat mengganggu kualitas hidup dari pasien tersebut (Mutmainah *et al.*, 2020).

Akibat kurangnya keyakinan menurut Zairina *et al* (2022) menganggap mengonsumsi obat sebagai beban, hambatan, dan semakin banyak jumlah obat yang diminum menyebabkan ketidakpatuhan terhadap terapi. Di samping itu buruknya kualitas hidup pasien dikarenakan ketidakpatuhan menjalankan diet dengan keyakinan meskipun diet teratur namun kalau sudah ajalnya maka mati juga (Mulyani *et al.*, 2023). Timbulnya keyakinan negatif terhadap obat yang diresepkan dan persepsi negatif tentang pengobatan menyebabkan ketidakpatuhan (Oloronfemi & Ojewole, 2019). Persepsi negatif ini dapat diperoleh dari pengalaman buruk dan lingkungan dengan mayoritas melihat obat sebagai sesuatu hal yang membahayakan (Prabhawaty & Herlina, 2023). Dari hasil penelitian (Bariun, *et al.*, 2019) didapatkan bahwa 7 responden (53,85%) memiliki keyakinan pada pengobatan, namun hanya 3 responden (23,08%) yang patuh pada pengobatan. Alasan ketidakpatuhan pasien paling besar adalah lupa minum obat, mengalami efek samping obat dan meresepkan obat terlalu banyak.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Lange, *et al.*, 2018 dalam Widiarti, *et al.*, 2022). Efikasi diri pada pasien diabetes melitus difokuskan pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola, merencanakan, dan memodifikasi perilaku sehingga tercapai perilaku kesehatan yang lebih baik (Ariani, 2011 dalam Widiarti, *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manuntung (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linear antara efikasi diri dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. Dimana semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin baik kemampuannya dalam melakukan perilaku gaya hidup sehat dan sekaligus akan meningkatkan kepatuhan terapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiarti, *et al* (2022) dimana terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan melakukan latihan fisik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penderita diabetes melitus tipe 2 yang memiliki efikasi diri baik mempunyai motivasi untuk menjaga kesehatannya dengan patuh melakukan terapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, *et al* (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keyakinan terhadap kesehatan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka akan semakin tinggi kepercayaannya terhadap kesehatan. Pasien yang percaya

bahwa mereka akan sembuh dengan terapi yang diberikan juga dapat mengelola pola hidupnya dengan baik. Hal tersebut dapat meningkatkan kepatuhan terapi pasien (Cahyani, *et al.*, 2024). Efikasi diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 sangatlah dipengaruhi oleh motivasi dari keluarga. Kepercayaan diri penderita diabetes melitus tipe 2 akan meningkat jika kondisi pasien diterima oleh keluarga (Nurhidayati, *et al.*, 2022). Efikasi diri juga memiliki pengaruh kepada kepatuhan terapi pasien dalam penggunaan insulin. Efikasi diri yang dimiliki oleh pasien seperti keyakinan bahwa mampu untuk menyuntikkan insulin dengan benar dapat meningkatkan kepatuhan perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 yang menggunakan insulin (Fitriani, *et al.*, 2019). Oleh karena itu, semakin rendah tingkat efikasi diri maka akan menurunkan kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit diabetes tipe 2 (Cahyani, *et al.*, 2015).

Penderita diabetes perlu diberikan berbagai intervensi untuk meningkatkan efikasi diri sehingga penderita diabetes dapat patuh dalam program pengobatan diabetes secara rutin (Anti dan Sulistyanto., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Alaboundi *et al.*, 2016) efikasi diri berhubungan dengan manajemen pengobatan pada pasien diabetes melitus. Adanya keyakinan terhadap terapi yang dijalani akan membuat pasien diabetes melitus patuh dan memiliki kemampuan dalam manajemen pengobatannya (Fajriani., 2021).

Selain itu, efikasi diri termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi kepatuhan kontrol penderita diabetes melitus tipe 2. Menurut (Ridayanti *et al.*, 2019) penderita yang mempunyai efikasi diri atau keyakinan terhadap terapi rendah memiliki risiko 2,91 kali untuk mempunyai perilaku yang tidak patuh dalam menjalani kontrol penyakit diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan penderita diabetes melitus tipe 2 yang memiliki efikasi diri tinggi. Besarnya keinginan untuk sembuh dari pasien juga meningkatkan kepatuhan dari manajemen diri penderita diabetes melitus (Handayani *et al.*, 2019).

Kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 sangat erat kaitannya dengan kadar gula darah pasien. Semakin meningkatnya kepatuhan pasien, maka kadar gula darah pasien juga akan semakin terkontrol. Kepatuhan terapi juga akan membuat berhasilnya tatalaksana terapi dan kualitas hidup pasien juga akan meningkat. Tidak tercapainya tujuan terapi disebabkan oleh ketidakpatuhan terapi, ketidaktepatan persepsian, dan ketidaktepatan monitoring (Lestarina, 2018).

Menurut (Masruroh *et al.*, 2021) tingkat kepatuhan berpengaruh dengan tingkat pengetahuan seperti pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, dan fasilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Jiang, *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa skor keyakinan pengobatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan usia yang lebih tua, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, durasi penggunaan obat yang lebih lama, dan adanya komplikasi kronis pada pasien. Pasien dengan keyakinan kebutuhan yang lebih tinggi kecil kemungkinannya untuk tidak patuh terhadap obat (Alfian *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, Kepercayaan diri yang dimiliki oleh pasien memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien (Damayanti *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Adanya tingkat keyakinan dalam pengobatan di pengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas komplikasi kronis dan fasilitas. Kepercayaan faktor yang penting menjadi persepsi positif seperti efikasi diri yang di pengaruhi oleh motivasi baik dalam diri atau lingkungan yang tinggi maka kepatuhan pasien dalam menjalani terapi akan tinggi. Begitu juga sebaliknya timbulnya keyakinan negatif seperti persepsi negatif tentang pengobatan, pengalaman buruk dan melihat obat hal yang membahayakan cenderung akan menyebabkan ketidakpatuhan. Selain itu tidak tercapainya terapi disebabkan oleh ketidakpatuhan terapi, ketidakpatuhan persepsian dan ketidaktepatan monitoring.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing dan teman – teman yang sudah bekerjasama sehingga dapat menyelesaikan review artikel dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaboudi, I. S. (2016). Cost effectiveness of a diabetes self-management education programme of type 2 diabetes patients in Riyadh, Saudi Arabia. *Value in Health*, 19(3), A17.
- Alfian, S. D., Sukandar, H., Lestari, K., & Abdulah, R. (2016). Medication adherence contributes to an improved quality of life in type 2 diabetes mellitus patients: a cross-sectional study. *Diabetes Therapy*, 7, 755-764.
- Anti, A. A., & Sulistyanto, B. A. (2023, January). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 74-82).
- Arif, M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Diruang Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 1, No. 1).
- Asril, N. M., Tabuchi, K., Tsunematsu, M., Kobayashi, T., & Kakehashi, M. (2019). Qualitative rural Indonesian study of diabetes knowledge, health beliefs, and behaviors in Type 2 diabetes patients. *Health*, 11(2), 263-275.
- Bulu A, Wahyuni TD, Sutriningsih S. Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Nursing News*. 2019; 4(1): 181-189.
- Cahyani, C. R. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsup Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Cahyani, I. P., Fatimah, F. S., Rosyida, R. W. (2024) Relationships between self-efficacy, health belief, and self-care among type 2 diabetes mellitus. *Journal of Community Empowerment for Health*, 7(1), 6-9.
- Della, A., Subiyanto, P., & Maria, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 124.
- Fajriani, M., & Muflihatin, S. K. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 994–1001. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2206884>
- Fitriani, Y., Pristianty, L., & Hermansyah, A. (2019). Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 16(2), 167-177.
- Handayani, N. K. D. T., Putra, P. W. K., & Laksmi, I. A. A. (2019). Efikasi diri berhubungan dengan kepatuhan manajemen diri pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 28-38.
- Jiang, S., Zhu, Z., Liao, G., Huang, Y., Li, L., & Zeng, K. (2023). Relationship Between Medication Literacy and Beliefs Among Persons with Type 2 Diabetes Mellitus in Guangdong, China. *Patient Preference and Adherence*, 17(August), 2039–2050. <https://doi.org/10.2147/PPA.S420383>
- Jilao, M., (2017). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Kemenkes, RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Manuntung, A. (2018). Analisis Keyakinan Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Dalam Pengelolaan Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(1).
- Manuntung, A. (2020). Efikasi Diri Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52-58.
- Maulidah, F., & Yunita, R. (2023). Hubungan Health Belief Model Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Dm Tipe II Di Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 89-98.
- Masruroh, N. L., Pangastuti, A. F., Melizza, N., & Kurnia, A. D. (2021). Level of knowledge and family support toward medication adherence among patient with diabetes mellitus in malang, indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 15(1), 1406–1413. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i1.1361>.
- Mutmainah, N., Al Ayubi, M., & Widagdo, A. (2020). Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit di Jawa Tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 165-173.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 492-505.
- Nur, D. (2023). Hubungan Antara Self Acceptance Dan Keyakinan Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Insulin Pada Pasien Dm Tipe 2 (Studi di RSUD Anna Medika Madura Bangkalan) (Doctoral dissertation, Stikes Ngudia Husada Madura).
- Nurhidayati, I., Mawardi, M., & Haryani, F. N. (2022). How Health Belief Of Diabetes Mellitus Type 2 In Adherence Consume Drug: A Phenomenology Study. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 9(2), 69-75.
- Nurhidayati, I., Suciana, F., & Zulcharim, I. (2019). Hubungan kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 27-34.
- Oktaviani, B., Widagdo, L., Widjanarko, B. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Dalam Menjalani Pengobatan Di Puskesmas Puduk Payung Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5).
- Olorunfemi, O., & Ojewole, F. (2019). Medication belief as correlate of medication adherence among patients with diabetes in Edo State, Nigeria. *Nursing open*, 6(1), 197-202.
- Perwitasari, D. A., & Urbayatun, S. J. S. O. (2016). Treatment adherence and quality of life in diabetes mellitus patients in Indonesia. *Sage Open*, 6(2), 2158244016643748.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia : 1–119.
- Prabhawaty, Y., Herlina, S., & Ilmu Kesehatan, F. (2023). Medication beliefs dan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe II. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 297–304.
- Ratnasari, A., Afrina, R., & Shifa, N. A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 313-323.
- Ridayanti, M., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Kontrol pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 169-178.
- Tim Riskesdas 2018. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Tombokan, V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus pada praktek dokter keluarga di Kota Tomohon. *Jikmu*, 5(3).

- Wahyu Lestarina, N. N. (2018). Theory of planned behavior sebagai upaya peningkatan kepatuhan pada klien diabetes melitus. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 201-207.
- Widiarti, H., Rozi, V. F., & Dewi, D. C. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Melakukan Latihan Fisik Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Daerah Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Media Kesehatan*, 15(2), 77–91. <https://doi.org/10.33088/jmk.v15i2.849>.
- Zairina, E., Nugraheni, G., Sulistyarini, A., Mufarrihah, Setiawan, C. D., Kripalani, S., & Lestari, S. I. (2022). Factors related to barriers and medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus: a cross-sectional study. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 21(1), 219-228.